

**TELAAH *MA'ANIL HADIS* TENTANG *TA'AWUN* DAN RELEVANSINYA
TERHADAP KETAHANAN SOSIAL DI MEDIA DIGITAL**



Oleh:
Rusita Sari
NIM : 24205031019

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA
2026**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1313/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : TELAAH MA'ANIL HADIS TENTANG TA'AWUN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KETAHANAN SOSIAL DI MEDIA DIGITAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RUSITA SARI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031019
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a73f41332b4c



Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a75d011e01a6



Penguji II

Dr. Abdul Haris, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a73f46545eb4



Yogyakarta, 30 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a793b3496520

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rusita Sari
NIM : 24205031019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ Konsentrasi Ilmu Hadis
Judul Tesis : Telaah *Ma'anī Al-Hadīs* Tentang *Ta'awun* dan Relevansinya terhadap Ketahanan Sosial di Media Digital

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Yogyakarta, 29 Juni 2026
Penyusun,



Rusita Sari
NIM : 24205031019

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Sebagai civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rusita Sari
NIM : 24205031019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qurán dan Tafsir/ Konsentrasi Ilmu Hadis
Judul Tesis : Telaah *Ma'ani Al-Hadis* Tentang *Ta'awun* dan Relevansinya terhadap Ketahanan Sosial di Media Digital

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah karya pribadi dan dibuat berdasarkan penelitian akademik dan bebas dari unsur plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku. Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal: 29 Juni 2026



Rusita Sari
NIM : 24205031019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ta'awun dan Relevansinya terhadap Ketahanan Sosial di Media Digital

Yang ditulis oleh:

Nama : Rusita Sari, S. Ag
NIM : 24205031019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Hadis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 29 Juni 2026
Penulis,



Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 196912121993032004

HALAMAN MOTTO

Apabila yang ada di depanmu membuatmu takut, dan yang ada di belakang membuatmu luka, lihatlah ke atas, sungguh Allah tak pernah gagal menolongmu

"life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch and release" -Taylor Swift



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillāhi arrahmāni arrahīm

Tesis Ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah tercinta, Suratman. Terima kasih atas setiap perjuangan yang mungkin tidak pernah ayah ceritakan, atas kerja keras yang dilakukan tanpa mengenal lelah, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Dari Ayah, penulis belajar bahwa kasih sayang tidak selalu diucapkan, tetapi dibuktikan melalui pengorbanan. Terima kasih telah menjadi alasan penulis terus berusaha memberikan yang terbaik. Dan Tesis ini menjadi salah satu wujud kecil dari harapan yang Ayah titipkan kepada penulis.
2. Ibu tercinta, Supinem. Terima kasih telah menjadi rumah paling nyaman untuk pulang. Doa, perhatian, kasih sayang, dan pelukan ibu selalu menjadi kekuatan terbesar di setiap langkah penulis. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa berharganya kehadiran Ibu dalam hidup ini. Setiap pencapaian yang penulis raih selalu membawa nama Ibu di dalamnya. Tidak ada ungkapan yang mampu menggambarkan besarnya rasa cinta dan kasih sayang Ibu dalam setiap perjalanan hidup penulis.
3. Adik tersayang, Jefri Abi Yansah. Terima kasih atas dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang selalu menghadirkan semangat dalam setiap proses. Kehadiranmu menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan akan terasa lebih bermakna ketika dijalani bersama keluarga.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye

ص	Ṣād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭā'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	W
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Konsonan Tunggal

Semua *tā‘marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal atau pun berada ditengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang

“al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

—	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
◌َ	Kasrah	ditulis	<i>I</i>
◌ِ	Ḍammah	ditulis	<i>U</i>

فعل	Fatḥah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكر	Kasrah	ditulis	<i>ẓukirayaẓha</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>bu</i>

E. Vokal Panjang

1. fatḥah+alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fatḥah+yā’mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah+ yā’mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Ḍammah+wāwumati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah+yā'mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2. fathah+ wāwumati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Beruntung dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى القروض	ditulis	<i>ḥawial-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir tesis ini. Shalawat dan salam selalu peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan kebodohan menuju jalan pencerahan berfikir dan memberi inspirasi kepada peneliti untuk tetap selalu semangat dalam belajar dan berkarya.

Penelitian ini merupakan tugas akhir pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Konsentrasi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister strata dua. Untuk itu, peneliti dengan segala kerendahan hati mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Kaprodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku sekretaris prodi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan arahan serta membimbing, memberikan kritik dan saran, motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A., selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan arahan serta membimbing, memberikan saran, motivasi dan dukungan selama perkuliahan ini.
7. Para Dosen Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh pegawai serta staf tata usaha Program Studi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Ayahanda Suratman, Ibunda Supinem, dan adik tercinta Jefri Abi Yansah yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian tesis ini. Seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, perhatian, serta dukungan kepada penulis.
9. Bapak Mumtaz Ibnu Yasa' yang telah memberikan arahan, motivasi, dan keyakinan kepada penulis untuk melanjutkan studi magister. Dukungan dan nasihat yang diberikan menjadi salah satu langkah awal yang mengantarkan penulis hingga berada pada tahap ini.
10. Sahabat tercinta, Amni, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama proses penyusunan tesis ini.
11. Almarhumah Zarliana, teman seperjuangan yang pernah berjalan bersama dalam proses menuntut ilmu. Meski raganya telah tiada, kenangan, semangat, dan jejak kebbaikannya tetap hidup dalam ingatan.
12. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Takengon sebagai almamater tempat penulis menempuh pendidikan strata satu yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman berharga.

13. Teman-teman seperjuangan Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Konsentrasi

Hadis terutama ILHA A yang sudah menemani selama perkuliahan.

Yogyakarta, 29 Juni 2026

Penyusunan

Rusita Sari

NIM : 24205031019



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II DESKRIPSI DAN ANALISIS TELAAH MA'ANIL HADIS TENTANG TA'AWUN	29
A. Deskripsi Hadis.....	29
1. Redaksi Hadis	29
2. <i>Takhrīj Hadis</i>	31
B. <i>I'tibar</i> Sanad	34
C. Analisis Sanad Hadis	36
D. Analisis Matan Hadis.....	49
BAB III ANALISIS PEMAHAMAN HADIS TA'AWUN	57
A. Memahami Hadis Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an.....	59
B. Menghimpun Hadis-Hadis Tematik	66
C. Hadis yang Kontradiktif	78
D. Memahami Hadis Berdasarkan Latar Belakang, Kondisi dan Tujuannya... 86	
E. Membedakan <i>Ghayah</i> dan <i>Washilah</i> yang Berubah-Ubah.....	96
F. Memastikan Makna Kata dalam Hadis.....	100
BAB IV KONTEKSTUALISASI HADIS TA'AWUN TERHADAP KETAHANAN SOSIAL DI MEDIA DIGITAL	103
A. Relevansi Hadis <i>Ta'awun</i> dalam Menjaga Ketahanan Sosial di Media Digital	104
1. <i>Ta'awun</i> sebagai Prinsip Solidaritas Kolektif.....	105

2. <i>Ta'awun</i> Memperkuat Literasi Digital dan Verifikasi Informasi	107
3. <i>Ta'awun</i> Membangun Ruang Digital yang Inklusif	110
B. Contoh Kontekstualisasi <i>Ta'awun</i> dalam Menjaga Ketahanan Sosial di Media Digital	112
1. <i>Platform</i> Digital untuk Bantuan Bencana	114
2. Media Sosial sebagai Ruang Solidaritas Sosial	118
3. Aplikasi Digital dalam Praktik Pertolongan dan Kolaborasi	120
4. Saran-Saran	121
C. Ancaman Media Digital terhadap Ketahanan Sosial	123
1. Dimensi Media Digital terhadap Ketahanan Sosial	123
2. Polarisasi Dampak Media Digital terhadap Ketahanan Sosial	125
3. Disinformasi dan misinformasi Media Digital terhadap Ketahanan Sosial	128
BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Takhrij Hadis</i> tentang Ta'awun	32
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Bagan Sanad Hadis.....	35
Gambar 4.1 Bantuan Bencana Baznas Indonesia.....	115
Gambar 4.2 Bantuan Bencana lazisnu_diy Indonesia.....	115
Gambar 4.3 Bantuan Sosial melalui platform AtapKita.com	116
Gambar 4.4 Stop Penyebaran <i>Cyberbullying</i>	119
Gambar 4.5 Tanggap Bantuan pada Aplikasi Influencer	120



ABSTRAK

Ta'awun merupakan salah satu ajaran sosial dalam Islam yang menekankan pentingnya sikap saling tolong-menolong, kepedulian dan tanggung jawab sosial sebagai upaya mewujudkan kemaslahatan bersama. Nilai ini semakin penting di era digital ketika media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat secara signifikan. Di satu sisi, media digital memudahkan kolaborasi, penyebaran informasi, dan aksi kemanusiaan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran *hoaks*, disinformasi, ujaran kebencian, *cyberbullying*, polarisasi sosial, hingga menurunnya kualitas interaksi antarmasyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai *ta'awun* sebagai landasan etis dalam membangun ketahanan sosial di ruang digital sehingga penggunaan teknologi tetap berorientasi pada nilai kebaikan dan kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana memahami hadis tentang *ta'awun* dalam *Shahih al-Bukhari* Nomor 2.442 berdasarkan teori pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi, serta bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut terhadap ketahanan sosial di media digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis dilakukan melalui pendekatan *ma'anil hadis* dengan mengintegrasikan teori pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi, meliputi memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, menghimpun hadis-hadis yang setema, menghimpun hadis yang kontradiktif, memahami hadis berdasarkan latar belakang dan tujuannya, membedakan antara *ghayah* dan *washilah*, serta memastikan makna kata-kata dalam hadis agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang *ta'awun* memiliki kualitas sahih dan dapat dijadikan hujah dalam kehidupan sosial. Berdasarkan analisis Yusuf al-Qardhawi, hadis tersebut mengandung nilai universal berupa kewajiban saling membantu, meringankan kesulitan, menjaga kehormatan sesama, dan memperkuat solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut tetap relevan diterapkan pada era digital melalui penguatan literasi digital, penyebaran informasi yang benar, verifikasi informasi sebelum disebarluaskan, pemanfaatan media digital untuk penggalangan bantuan kemanusiaan, serta pengembangan ruang digital yang inklusif, kolaboratif dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi *ta'awun* di media digital masih menghadapi berbagai tantangan. Praktik tolong-menolong sering disalahgunakan melalui penyebaran informasi palsu, manipulasi empati publik, penggalangan dana yang tidak transparan, ujaran kebencian, *cyberbullying*, disinformasi, serta polarisasi sosial yang dapat melemahkan ketahanan masyarakat. Oleh karena itu, nilai *ta'awun* tidak cukup dipahami sebagai anjuran moral semata, tetapi perlu diwujudkan melalui etika bermedia digital yang berlandaskan prinsip kejujuran, *tabayun*, tanggung jawab, transparansi dan kepedulian sosial agar media digital benar-benar menjadi sarana memperkuat *ukhuwah* dan ketahanan sosial di tengah masyarakat modern.

Kata Kunci: *Ma'anil Hadis, Ta'awun, Ketahanan Sosial, Media Digital, Yusuf al-Qardhawi.*

ABSTRACT

Ta'awun is one of the social teachings in Islam that emphasizes the importance of mutual assistance, caring, and social responsibility as an effort to achieve the common good. This value is increasingly important in the digital era, when social media has significantly changed patterns of societal interaction. While digital media facilitates collaboration, the dissemination of information, and humanitarian action, it also gives rise to various problems such as the spread of hoaxes, disinformation, hate speech, cyberbullying, social polarization, and a decline in the quality of interactions between communities. This situation demonstrates the need to strengthen ta'awun values as an ethical foundation for building social resilience in the digital space, ensuring that technology use remains oriented toward goodness and humanity.

This study aims to address two research questions: how to understand the hadith on ta'awun in Sahih al-Bukhari No. 2.442 based on Yusuf al-Qardhawi's theory of understanding the hadith, and how to contextualize this hadith in relation to social resilience in digital media. The study uses a qualitative approach with library research. The analysis was conducted using the ma'anil hadith approach, integrating Yusuf al-Qardhawi's theory of hadith understanding. This includes understanding hadith based on Qur'anic guidance, compiling similar hadith, compiling contradictory hadith, understanding hadith based on their background and purpose, distinguishing between ghayah and wasilah, and ensuring the meaning of the words in the hadith to achieve a comprehensive and contextual understanding.

The results of the study indicate that the hadith on ta'awun is authentic and can be used as evidence in social life. Based on Yusuf al-Qardhawi's analysis, the hadith contains universal values such as the obligation to help each other, alleviate hardship, maintain the honor of others, and strengthen social solidarity. These values remain relevant in the digital era through strengthening digital literacy, disseminating accurate information, verifying information before dissemination, utilizing digital media to raise humanitarian aid, and developing an inclusive, collaborative, and community-oriented digital space.

This study also found that the implementation of ta'awun in digital media still faces various challenges. The practice of mutual assistance is often abused through the spread of false information, manipulation of public empathy, non-transparent fundraising, hate speech, cyberbullying, disinformation, and social polarization, which can weaken community resilience. Therefore, the value of ta'awun cannot be understood simply as a moral recommendation, but needs to be realized through digital media ethics based on the principles of honesty, tabayun (reconciliation), responsibility, transparency, and social awareness so that digital media can truly become a means of strengthening brotherhood and social resilience in modern society.

Keywords: *Ma'anil Hadis, Ta'awun, Social Resilience, Digital Media, Yusuf al-Qardhawi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan kebutuhan mendasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Melalui interaksi, manusia dapat saling bertukar informasi, memenuhi kebutuhan hidup, serta mengembangkan potensi diri dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi tersebut umumnya diwujudkan melalui proses komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media perantara. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola komunikasi masyarakat mengalami perubahan yang signifikan, terutama dengan hadirnya perangkat digital seperti *smartphone* dan internet yang memungkinkan komunikasi berlangsung lebih cepat, mudah, serta tanpa batas ruang dan waktu.¹

Kemajuan teknologi tersebut melahirkan berbagai platform media sosial yang menjadi sarana utama komunikasi masyarakat modern, seperti *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp*, dan *Twitter*. Kehadiran platform digital ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang berbagi informasi, mengekspresikan pendapat, serta membangun relasi sosial secara virtual. Tingginya penggunaan media sosial menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia.²

¹ F.X. Yang *et al.*, "Too Close to Work Together? Identity Conflicts Induced by Coworker Friendships in Cyberspace," *International Journal of Hospitality Management* 99 (2021): pp.103-160, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2021.103060>.

² Rahmadhany *et al.*, "Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial," *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): pp.30-43, <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.

Meskipun media digital memberikan berbagai manfaat, perkembangan ini juga memunculkan dampak negatif, khususnya berkaitan dengan perubahan etika dan moral dalam berkomunikasi. Kemudahan dalam menyampaikan pendapat sering kali menyebabkan munculnya perilaku mencaci, menghina, penyebaran ujaran kebencian, *Flexing*, *cyberbullying*, serta penyebaran berita bohong. Riset yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia menunjukkan bahwa 34,6% masyarakat terpapar berita hoaks setiap hari, dengan sebagian besar penyebarannya terjadi melalui media sosial dan aplikasi percakapan digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik sosial dan disintegrasi masyarakat.³

Secara konteks sosial yang lebih luas, media digital yang seharusnya berfungsi mempererat hubungan sosial justru sering kali memicu polarisasi opini, disinformasi, serta meningkatnya gangguan keadaan mental akibat konflik sosial di ruang maya. Arus informasi yang tidak terbatas sering kali mengaburkan batas antara fakta dan opini sehingga berpotensi menimbulkan perpecahan sosial. Oleh karena itu, media digital tidak hanya perlu dipahami sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memerlukan landasan etis dan nilai moral dalam penggunaannya.⁴

³ Fulantelli *et al.*, "Cyberbullying and Cyberhate as Two Interlinked Instances of Cyber-Aggression in Adolescence: A Systematic Review.," *Frontiers in Psychology* pp.13 (2022): 909299, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.909299>.

⁴ Bodnar *et al.*, "Using Large-Scale Social Media Networks as a Scalable Sensing System for Modeling Real-Time Energy Utilization Patterns," *IEEE Transactions on Systems, Man, and Cybernetics: Systems* 47, no. 10 (2017): pp.2627–2640, <https://doi.org/10.1109/TSMC.2016.2618860>.

Sebagai contoh fenomena ini menjadi persoalan serius karena berpotensi memperdalam polarisasi sosial dan politik dikalangan masyarakat, sekaligus mempercepat penyebaran misinformasi dan disinformasi yang tidak melalui proses verifikasi yang memadai. Ketika seseorang terus-menerus terpapar informasi yang sejalan dengan pandangannya, ia cenderung mengabaikan bahkan menolak fakta atau perspektif yang berbeda. Hal ini terlihat jelas dalam dinamika politik, misalnya pada masa memanasnya pemilihan Presiden Indonesia 2024, di mana pendukung masing-masing pasangan calon lebih banyak menerima konten yang menguatkan pilihan mereka sekaligus melemahkan pihak lain. Situasi serupa juga terjadi dalam ranah keagamaan, ketika potongan ceramah yang disebarakan melalui video singkat sering kali dipahami secara parsial, sehingga memicu kesalahpahaman dalam menangkap pesan ajaran agama secara utuh.⁵

Contoh serupa juga dapat ditemukan dalam situasi bencana alam. Ketika terjadi peristiwa seperti banjir Sumatera 2025 beberapa kurun waktu lalu, dimana beredar berbagai informasi di media sosial yang belum tentu kebenarannya. Sebagian orang hanya mempercayai dan menyebarkan informasi yang sesuai dengan keyakinan atau emosi mereka, seperti kabar berlebihan tentang jumlah korban, prediksi bencana susulan tanpa dasar ilmiah, atau narasi tertentu yang menyalahkan pihak tertentu. Akibatnya, masyarakat menjadi panik dan sulit membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan.

⁵ Kinanthi *et al.*, “Dari Disinformasi Ke Polarisasi: Dampak Bias Algoritma Terhadap Wacana Publik Program Makan Bergizi Gratis,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 11, no. 7 (2025): pp.21-30, <https://cibinstitute.id/index.php/triwikrama/article/view/390>.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa sikap kritis dan verifikasi, arus informasi yang tidak terkontrol justru dapat memperburuk situasi di tengah bencana.⁶

Selain menimbulkan konflik sosial, perkembangan media digital juga melahirkan fenomena baru dalam praktik solidaritas sosial, khususnya dalam situasi krisis seperti kebencanaan. Media digital memungkinkan masyarakat untuk berbagi informasi, menggalang bantuan, serta mengoordinasikan aksi kemanusiaan secara cepat dan luas. Fenomena ini akan dapat mencerminkan transformasi praktik saling tolong-menolong atau *ta'awun* yang tidak lagi terbatas pada interaksi fisik, tetapi juga berlangsung secara virtual dan lintas wilayah.⁷

Konsep *ta'awun* dalam Islam merujuk pada prinsip saling tolong-menolong yang berlandaskan nilai kebaikan dan ketakwaan, bukan sekadar kerja sama tanpa arah. Akar maknanya menunjukkan aktivitas membantu sesama dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara materi maupun nonmateri, dengan tujuan menciptakan *kemaslahatan* bersama. Prinsip ini memiliki dasar normatif yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa kerja sama hanya dibenarkan dalam hal-hal yang positif dan dilarang jika mengarah pada keburukan atau permusuhan.⁸ Dalam pandangan ulama seperti Yusuf al-Qaradawi, *ta'awun* juga mencerminkan tanggung jawab sosial yang harus dijalankan secara adil dan proporsional, sehingga tidak dimanfaatkan untuk

⁶ Thamira Ashilla *et al.*, "Metode Netnografi Menguliti Narasi Banjir Sumatera : Alam Dikambinghitamkan , Korporasi Disalahkan , Pemerintah Ke Mana ?," *Jurnal Mahasiswa Humanis* 6, no. 1 (2026): Pp.569-581.

⁷ Abdul Rahman Sakka, "Analysis of the Concept of Ta'awun in Hadith and Its Relevance to Social Resilience in Digital Media," *Al Quds* 9, no. 1 (2025): Pp.86-101.

⁸ Helmi Karim, *Fikih Mu'amalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997). Pp.29

kepentingan yang menyimpang. Dengan demikian, *ta'awun* dapat dipahami sebagai landasan etis dalam membangun solidaritas sosial yang konstruktif dan berorientasi pada kebaikan bersama.⁹

Hal ini juga dijelaskan dalam riwayat Imam Bukhari sebagai berikut:

صحيح البخاري ٢٤٤٢: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Shahih Bukhari 2.442: “Telah menceritakan kepada kami (Yahya bin Bukair) telah menceritakan kepada kami (Al Laits) dari (‘Uqail) dari (Ibnu Syihab) bahwa (Salim) mengabarkannya bahwa ‘Abdullah bin ‘Umar radliyallahu ‘anhuma mengabarkannya bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat.”¹⁰

Dalam perspektif Islam, hadis diatas memiliki prinsip *ta'awun* terhadap sesama umat manusia dimana prinsip sosial yang berakar pada perintah untuk saling membantu dalam kebaikan dan kesulitan umat muslim di dunia. Nilai *ta'awun* mencerminkan semangat solidaritas sosial yang bersifat inklusif dan universal. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga meliputi dukungan moral dan spiritual. Namun, praktik *ta'awun* dalam ruang digital juga

⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata'āmal Ma' Al-Sunnah Al-Nabawiyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991). Pp.99

¹⁰ Al Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma'il, *Shahih Bukhari, Bab Lā Yazlim Almuslim Almuslim Walā Yuslimh, No Hadis 2.442* (Beirut: Burj 'abi Haydar, 2002). Pp.29

menghadapi tantangan, seperti penyebaran informasi tidak valid, manipulasi empati publik, serta penyalahgunaan bantuan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik tolong-menolong di ruang digital memerlukan landasan etis yang kuat agar tetap sesuai dengan nilai syariat Islam.¹¹

Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis memiliki peran penting dalam menjelaskan dan memperkuat konsep *ta'awun* dalam kehidupan sosial. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang praktik solidaritas sosial. Salah satu hadis tentang *ta'awun* diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim, serta diriwayatkan pula dalam beberapa kitab hadis lain seperti Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abi Dawud, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad. Hadis tersebut menegaskan bahwa Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya, yang menunjukkan pentingnya solidaritas sosial dalam Islam.¹² Sebagai Contoh tentang peristiwa yang menimpa Agus Salim serta keterlibatan Pratiwi Noviyanthi (Teh Novi) dan Denny Sumargo dalam upaya penggalangan dana mencerminkan realitas praktik tolong-menolong (*ta'awun*) di tengah masyarakat modern. Niat awal yang dilandasi empati dan kepedulian sosial sejatinya sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam tentang solidaritas. Namun, dinamika yang kemudian muncul seperti kurangnya komunikasi yang efektif, perbedaan pemahaman tujuan, hingga berujung pada konflik yang menunjukkan bahwa praktik *ta'awun* tidak hanya membutuhkan niat baik, tetapi juga

¹¹ Sakka, "Analysis of the Concept of Ta'awun in Hadith and Its Relevance to Social Resilience in Digital Media."...86–101.

¹² Sakka. "Analysis of the Concept of Ta'awun"... 86–101.

pengelolaan yang bijak, transparansi, serta kesepahaman antara pihak-pihak yang terlibat.¹³

Pemahaman terhadap hadis membutuhkan metode interpretasi yang tepat agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan sesuai dengan konteks zaman. Dalam hal ini, pendekatan pemikiran hadis yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qardhawi menawarkan perspektif bahwa teks keagamaan harus dipahami secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan hadis tentang *ta'awun* dipahami sebagai landasan etis dalam membangun ketahanan sosial, termasuk dalam konteks interaksi sosial di media digital.¹⁴

Penelitian mengenai *ta'awun* sebelumnya umumnya membahas aspek sosial-ekonomi dan teologis, seperti solidaritas komunitas dan penguatan nilai tauhid. Namun, kajian yang secara khusus menelaah relevansi konsep *ta'awun* dalam hadis terhadap ketahanan sosial di era media digital masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana konsep *ta'awun* dapat diterapkan sebagai solusi terhadap disintegrasi sosial, konflik digital, serta polarisasi masyarakat modern.¹⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemahaman *ta'awun* dalam hadis serta relevansinya terhadap ketahanan sosial di media digital melalui pendekatan *ma'anil hadis*.

¹³ Cakyud, "Kisah Agus Vs Teh Novi, Contoh Nyata Komunikasi Yang Mengubah Niat Baik Menjadi Huru-Hara," Kompasiana, 2025.

¹⁴ M.A. Khoiri, "Interaksi Dan Pemahaman Hadis (Telaah Hermeneutis Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi)," *Universum* 12, no. 1 (2018): Pp.33-46.

¹⁵ Sakka, "Analysis of the Concept of Ta'awun." ...Pp.86-101

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian hadis sekaligus menawarkan solusi normatif terhadap berbagai tantangan sosial di era digital. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Telaah Ma’anil Hadis Tentang Ta’awun Dan Relevansinya Terhadap Ketahanan Sosial Di Media Digital.”**

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai deskripsi penjelasan latar belakang sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami hadis tentang *ta’awun* dalam hadis Sahih Bukhari No. 2.442 dengan teori Yusuf Al-Qhardhawi?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis *ta’awun* terhadap ketahanan sosial di media digital?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan adanya pengembangan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis dan mengkaji makna hadis tentang *ta’awun* dalam hadis Sahih Bukhari No. 2.442 dengan teori Yusuf Al-Qhardhawi.
2. Untuk mengkaji kontekstualisasi hadis *ta’awun* terhadap ketahanan sosial di media digital.

Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menjadi sumber pengetahuan yang berharga, memberikan

perspektif tambahan bagi para peneliti berikutnya yang mengkaji nilai *ta'awun* melalui metode Yusuf Qardhawi.

D. Tinjauan Pustaka

Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka ini adalah sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian agar berdasar dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa literatur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kajian Tentang Hadis dan Media Digital

Pertama, Penelitian oleh Ikhsan Tanggok *et al.*, (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan wacana sosial-keagamaan melalui tiga pola utama, yaitu penguatan identitas keagamaan seperti ke-NU-an dan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, reinterpretasi hadis untuk membangun moralitas sosial yang relevan dengan realitas kontemporer, serta penggunaan hadis sebagai sarana internalisasi ideologi keagamaan yang cenderung eksklusif dan puritan, sehingga praktik pemaknaan hadis di ruang digital dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan ideologi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat modern serta memberikan kontribusi penting dalam memahami tren penggunaan hadis dalam masyarakat digital.¹⁶

Kedua, Studi *Flexing* dalam Pandangan Hadis oleh Wahyudin Darmalaksana (2022). Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku menyimpang bertentangan dengan etika Islam seperti sopan santun, saling

¹⁶ Tanggok *et al.*, "Tren Hadis Di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram," *Al-Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): Pp.529-548, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6172>.

menghormati, dan kepedulian terhadap perasaan orang lain, serta bertentangan dengan etika media sosial yang mencakup pendidikan, profesi, dan pengaruh. Kesimpulannya, perilaku menyimpang banyak menimbulkan pengaruh buruk yang tidak sesuai dengan moralitas Islam dan etika media sosial dari sudut pandang hadis.¹⁷

Ketiga, penelitian tentang etika komunikasi media sosial perspektif hadis oleh Miftah Farouqy dan M. Fahrur Ridla tahun (2022). Penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi sebagai kebutuhan mendasar kehidupan manusia, dan pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi, mendorong komunikasi dilakukan di media sosial. *Platform* jejaring sosial kini umum digunakan, namun juga menimbulkan berbagai masalah baru. Kesimpulan penelitian menyebutkan etika komunikasi dalam penggunaan media sosial menurut hadis meliputi: berkata baik dengan memberikan komentar positif, tidak berkata buruk seperti *bullying* dan pencemaran nama baik, mampu menyaring dan memilah informasi dalam bertransaksi daring, serta tidak menyebarkan informasi yang belum jelas untuk menghindari *hoax*.¹⁸

Keempat penelitian oleh Miski (2021), hasil penulisan ini menyoroti bagaimana hadis tersebut telah dikenal sejak masa sahabat dan ulama hadis dengan berbagai redaksi yang saling menguatkan, lalu berkembang dalam bentuk meme yang tersebar luas di media sosial sebagai bagian dari upaya

¹⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial", *Gunung Djati Conference Series*, 8.1 (2022), Pp.412–427 <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

¹⁸ AR Miftah Al Farouqy and M Fahrur Ridla, "Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah)," *Wardah* 23, no. 2 (2022): Pp.218–244, <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.7536>.

dakwah para penggunanya. Kemunculan meme tersebut dipandang sebagai bentuk penghidupan kembali wacana klasik yang digunakan untuk merespons fenomena sosial keagamaan, khususnya terkait kebebasan perempuan di ruang publik, meskipun sebagian di antaranya dinilai kurang tepat secara metodologi ilmu hadis dan kurang relevan dengan konteks masa kini, sementara munculnya meme tandingan dengan sudut pandang berbeda dapat memperkaya diskursus kajian hadis di ruang digital.¹⁹

2. Kajian Tentang *Ta'awun*

Pertama, Abdul Rahman Sakka (2025) menjelaskan tentang media digital, yang awalnya dirancang untuk mempererat hubungan sosial, seringkali menjadi sumber perpecahan akibat disinformasi, polarisasi, dan perundungan siber. Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama dan saling membantu dalam konsep *ta'awun* memiliki karakteristik unik yang didefinisikan oleh lima kriteria penting: berbasis kebaikan, inklusif, pasti, bermanfaat, dan melibatkan Tuhan. *Ta'awun* tidak hanya memperkuat solidaritas tetapi juga mendorong literasi dan inklusivitas digital dalam ruang digital.²⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Husin *et al.*, (2020) tentang adanya konsep *ta'awun* pada prosesi pernikahan di Malaysia yang menunjukkan bahwa *ta'awun* merupakan ajaran Islam yang menekankan sikap tolong-menolong dan kerja sama, sebagaimana dijelaskan dalam Al-

¹⁹ Miski, "Amplification of Islamic Doctrines in Hadith Memes Prohibition of Women Travels Without a Mahram on Indonesian Social Media," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): Pp.230–254, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-11>.

²⁰ Sakka, "Analysis of the Concept of Ta'awun."...Pp.86-101

Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *al-ta'awun* diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti pemberian sumbangan dana, bantuan pembayaran barang dan jasa, serta partisipasi dalam penyelenggaraan acara pernikahan, yang melibatkan dukungan keluarga, tetangga, teman, dan masyarakat sekitar sehingga mampu membantu menekan keseluruhan biaya pernikahan.²¹

Ketiga, penelitian Teguh Saputra (2022) yang menjelaskan bahwasanya konsep *ta'awun* mencakup dua bentuk utama, yaitu memohon pertolongan kepada Allah Swt. Dan saling membantu antarsesama manusia dalam hal kebaikan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa bentuk pertolongan yang paling utama adalah memohon bantuan kepada Allah Swt. Sebagai wujud penguatan tauhid, yang dapat dilakukan melalui kesabaran dan pelaksanaan salat. Selain itu, Allah Swt. Juga memerintahkan umat manusia untuk saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan sebagai bentuk solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.²²

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Meliani (2026) menunjukkan bahwa konsep *ta'awun* memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dimensi sosial yang menekankan solidaritas dan tanggung jawab bersama, serta dimensi normatif yang mengatur batasan etika dalam kerja sama.

²¹ Husin *et al.*, "The Practice of Al-Ta'awun in the Wedding Expenditure of Malay-Muslims in Malaysia," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 28, no. 2 (2020): Pp.1467–1484.

²² Teguh Saputra, "Konsep Ta'awun Dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid Dan Solidaritas Sosial : (Studi Tafsir Mawdu'iy)," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): Pp.184-200, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa prinsip *ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa* menjadi dasar bagi terciptanya akuntabilitas, keadilan, dan transparansi dalam pengelolaan bantuan sosial, sedangkan penyalahgunaan bantuan sosial dipandang sebagai bentuk *ta'awun 'ala al-ithm wa al-'udwan*.²³

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Klara Syafira *et al.*, (2025) temuan penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara konsep *ta'awun* dalam Islam dengan tradisi *Sakai Sambayan* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Lampung. Keduanya sama-sama menekankan nilai solidaritas, kepedulian, kasih sayang, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial, meskipun memiliki sumber yang berbeda, yaitu *ta'awun* berasal dari ajaran Islam, sedangkan *Sakai Sambayan* berasal dari tradisi budaya lokal. Integrasi kedua nilai tersebut dinilai dapat memperkuat kohesi sosial, membentuk karakter masyarakat yang berlandaskan nilai spiritual dan budaya, serta meningkatkan sikap moderasi dalam menghadapi tantangan modern seperti globalisasi dan individualisme.²⁴

3. Kajian Tentang Ketahanan Sosial

Pertama, Penelitian oleh Markus keck dan Patrick Sakdapolrak (2013)

Studi ini menjelaskan bahwa ketahanan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan

²³ Fitri Meliani, "Reconstructing Qur'anic Social Ethics: A Thematic Exegesis of Ta'awun and Its Implications for Social Assistance Governance in Indonesia," *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2026): Pp.74-93, <https://doi.org/10.57163/h23sbf25>.

²⁴ Klara Syafira *et al.*, "The Value of Mutual Assistance (Ta'awun) in the Qur'an and Its Relevance to the Sakai Sambayan Tradition of the Lampung Community," *Qist: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4, no. 2 (2025): Pp.693–710, <https://doi.org/10.23917/qist.v4i2.13219>.

global melalui tiga dimensi utama. Pertama, kapasitas mengatasi, yaitu kemampuan individu maupun kelompok sosial dalam menghadapi, mengelola, dan menyelesaikan berbagai kesulitan yang muncul. Kedua, kapasitas adaptif, yaitu kemampuan masyarakat untuk belajar dari pengalaman masa lalu serta menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan baru dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kapasitas transformatif, yaitu kemampuan masyarakat dalam membangun sistem, struktur, dan institusi yang mampu mendukung kesejahteraan bersama serta memperkuat ketahanan masyarakat secara berkelanjutan dalam menghadapi krisis di masa depan.²⁵

Kedua, Penelitian oleh Annisa Valentina dan Marisa Elsera (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan sosial masyarakat lokal masih tergolong lemah, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang muncul akibat pembangunan ibu kota baru. Temuan ini memberikan gambaran penting mengenai perlunya strategi penguatan ketahanan sosial sebagai bagian dari keberlanjutan pembangunan wilayah baru.²⁶

²⁵ Keck & Sakdapolrak, "What Is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward," *Erdkunde* 67, no. 1 (2013): Pp.5-19, <https://doi.org/10.3112/erdkunde.2013.01.02>.

²⁶ Annisa Valentina and Marisa Elsera, "Analisis Ketahanan Sosial Masyarakat 'Nusantara' Dalam Pembangunan Ibukota Negara," *Jurnal Sosiologi Andalas* 9, no. 1 (2023): Pp.39-52, <https://doi.org/10.25077/jsa.9.1.37-50.2023>.

4. Kajian yang menggunakan Metodologi Pemahaman Hadis Yusuf Qardhawi

Pertama, Penelitian Engkos Kosasih dan Muhammad Al Mighwar (2024) ini mengkaji penerapan pendekatan hermeneutika dalam memahami hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam dengan menitikberatkan pada pemikiran Yusuf al-Qaradawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemahaman Al-Qaradawi pada dasarnya tetap berakar pada tradisi ulama klasik, namun ia menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, komprehensif, dan aplikatif dalam menafsirkan sunnah. Pendekatan tersebut mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan situasional dalam memahami hadis sehingga lebih relevan dengan realitas kontemporer.²⁷

Kedua, Penelitian Ahmad Syahid (2020), ini mengkaji pemikiran Yusuf al-Qaradawi, penelitian menunjukkan bahwa metode pemahaman hadis yang dikembangkan Al-Qaradawi berorientasi pada prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, di antaranya memahami sunnah berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, mengkaji hadis secara tematik dengan mengumpulkan riwayat yang memiliki tema serupa, mengkompromikan hadis yang tampak kontradiktif, memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang historis dan tujuan penyampaian, membedakan antara sarana yang dapat berubah dengan tujuan syariat yang bersifat tetap, membedakan makna hakiki dan majazi, membedakan aspek gaib dan realitas empiris, serta memastikan ketepatan makna lafaz dalam hadis. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam

²⁷ Engkos Kosasih & M. Al Mighwar, "Relevansi Hermeneutik Dengan Pemahaman Yusuf Al-Qaradhâwî Dalam Merumuskan Hukum Islam Berbasis Hadis Nabi Muhammad SAW," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): Pp.135–148, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1132.The>.

pengembangan metodologi pemahaman hadis yang lebih kontekstual, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.²⁸

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ali Ramadhan Rafsanjani dan Muhammad Fathul Khoiry (2023) menjelaskan bahwa Yusuf al-Qardhawi memandang hadis tidak hanya dari aspek internal berupa sanad (*isnad*), tetapi juga aspek eksternal yang berkaitan dengan pemahaman makna hadis (*ma'ani al-hadith*). Dalam memahami hadis, Yusuf al-Qardhawi menawarkan delapan metode, di antaranya memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, menghimpun hadis-hadis setema, memahami hadis berdasarkan latar belakang dan tujuannya, membedakan antara tujuan tetap (*ghayah*) dan sarana yang dapat berubah (*washilah*), serta memastikan makna kata dalam hadis.²⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadhilah (2024) menunjukkan bahwa hadis tentang sakit demam tidak dipahami secara literal, melainkan dipahami sebagai bentuk *isti'arah tamsiliyyah* atau ungkapan majas yang menggambarkan panasnya demam seperti panas api neraka. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, di mana penelitian tersebut berfokus pada hadis tentang kesehatan dan pendekatan makna majazi, sedangkan penelitian ini menelaah hadis tentang *ta'awun* dan

²⁸ Ahmad Syahid, "Telaah Hermeneutika Hadis Al-Qadhwai," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 1 (2020): Pp.163–189, <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i1.551>.

²⁹ Ali Ramadhan Rafsanjani & Muhammad Fathul Khoiry, "Sunnah Nabi Dan Metode Memahaminya Menurut Yusuf Al-Qardhawi," *Jurnal Madaniyah* 13, no. 02 (2023): Pp.294-308.

relevansinya terhadap ketahanan sosial di media digital melalui pendekatan *ma'ani al-hadith*.³⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zulfahmi Alwi *et al.*, (2023) yang membahas tentang metodologi pemahaman hadis yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qardhawi melalui karyanya *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, menunjukkan bahwa metodologi yang ditawarkan Yusuf al-Qardhawi dinilai relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer karena mampu menghubungkan pemahaman teks hadis dengan realitas sosial yang berkembang, meskipun juga memperoleh tanggapan pro dan kontra dari sebagian pemikir hadis.³¹

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian dalam studi sebelumnya berfokus pada kontekstualisasi teks dengan persoalan sosial kontemporer. Namun, penelitian ini menawarkan pembaruan dengan mengintegrasikan pandangan moderat Yusuf Qardhawi ke dalam *telaah ma'anil hadis* tentang *ta'awun* dan menghubungkannya dengan kondisi digital di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini mengisi ruang kosong dalam literatur, karena secara khusus akan memadukan pandangan Yusuf Qardhawi dengan teknologi dalam bingkai *ma'anil hadis*.

³⁰ Nur Fadillah, "Study of the Hadith Regarding Fever in the Perspective of Ma'anil Hadith Yusuf Qardhawi," *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 2, no. 1 (2024): pp.1-11, <https://doi.org/10.59923/spiritus.v2i1.63>.

³¹ Zulfahmi Alwi *et al.*, "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 02, no. 01 (2023): Pp.88-106, <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.81>.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan merujuk pada pemikiran Yusuf al-Qardhawi mengenai metodologi pemahaman hadis. Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dipilih karena menawarkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek tekstual hadis, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, tujuan syariat, dan perubahan kondisi masyarakat. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi hadis untuk dipahami secara lebih komprehensif sehingga ajaran yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan perkembangan zaman. Menurut Yusuf al-Qardhawi, hadis tidak dapat dipahami hanya melalui makna literal suatu teks, melainkan harus dikaji dengan mempertimbangkan hubungan hadis dengan Al-Qur'an, latar belakang kemunculannya, tujuan yang hendak dicapai, serta realitas sosial yang berkembang.³²

Pemikiran Yusuf al-Qardhawi juga berupaya menghindari dua kecenderungan ekstrem dalam memahami hadis, yaitu pemahaman tekstual yang terlalu kaku dan pemahaman yang terlalu bebas hingga melepaskan hadis dari makna dasarnya. Oleh karena itu, beliau menawarkan metode pemahaman yang bersifat moderat dan kontekstual agar substansi ajaran Islam tetap terjaga sekaligus mampu menjawab persoalan kehidupan kontemporer. Dalam konteks penelitian ini, teori pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami hadis tentang *ta'awun* serta mengkaji relevansinya terhadap ketahanan sosial di media digital. Adapun metode yang

³² Yusuf al-Qardhawi, *Al-Ijtihad Al-Mu'asir* (Kairo: Dar al-Tauzi' wa anNashr al-Islamiyah, n.d.). Pp.100

ditawarkan Yusuf al-Qardhawi dalam memahami hadis terdiri atas delapan metode yang menjadi dasar dalam kerangka teoritis penelitian ini.³³

Metode *pertama*, adalah memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an dan hadis memiliki hubungan yang saling melengkapi sehingga pemahaman terhadap hadis harus sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Suatu hadis tidak dapat dipahami secara terpisah dari nilai-nilai universal yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, kemaslahatan, kasih sayang, dan ketakwaan. Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai dasar utama dalam memahami maksud suatu hadis.³⁴

Kedua, yaitu menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema yang sama. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa memahami satu hadis secara terpisah terkadang dapat menimbulkan pemahaman yang kurang utuh. Oleh karena itu, hadis-hadis yang memiliki tema serupa perlu dikumpulkan dan dipelajari secara bersamaan agar dapat diketahui makna yang lebih komprehensif. Pendekatan ini membantu dalam menemukan hubungan antarteks sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih menyeluruh.

Ketiga, adalah menghimpun hadis-hadis yang tampak bertentangan. Dalam beberapa kasus ditemukan hadis yang secara lahiriah menunjukkan makna yang berbeda. Menurut Yusuf al-Qardhawi, perbedaan tersebut tidak boleh langsung dipahami sebagai kontradiksi, melainkan perlu dilakukan upaya penyesuaian melalui analisis konteks, sebab kemunculan hadis, maupun kondisi

³³ Yusuf al-Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban Terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie Dan Abduh Zulfidar* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998). Pp.99

³⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata 'āmal Ma' Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. (Kairo: Maktabah Wahbah). Pp.23

sosial yang melatarbelakanginya. Apabila tidak memungkinkan untuk dikompromikan, maka dapat dilakukan proses *tarjih* terhadap hadis yang lebih kuat.

Keempat, yaitu memahami hadis dengan memperhatikan latar belakang, situasi, kondisi, serta tujuan kemunculannya. Setiap hadis memiliki konteks tertentu yang berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat pada masa Rasulullah Saw. Oleh karena itu, pemahaman hadis tidak hanya terbatas pada makna bahasa, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor historis yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan pesan hadis dipahami secara lebih tepat sesuai dengan maksud yang dikehendaki.

Kelima, adalah membedakan antara tujuan utama (*ghayah*) dan sarana (*washilah*) yang dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa terdapat nilai atau tujuan pokok yang bersifat tetap dalam hadis, sementara sarana untuk mencapai tujuan tersebut dapat mengalami perubahan mengikuti kondisi sosial dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, substansi ajaran Islam tetap terjaga meskipun bentuk implementasinya menyesuaikan kebutuhan masyarakat.³⁵

Keenam, adalah membedakan antara makna hakiki (*haqiqah*) dan makna kiasan (*majaz*). Tidak semua ungkapan dalam hadis dipahami secara literal karena sebagian hadis menggunakan gaya bahasa kiasan untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman terhadap

³⁵ Yusuf Al-Qardhawi. *Kaifa Nata'āmal Ma' Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. (Kairo: Maktabah Wahbah). Pp.27

karakter bahasa Arab serta konteks penggunaannya agar makna hadis dapat dipahami secara benar.

Ketujuh, yaitu membedakan perkara gaib dan perkara yang bersifat nyata. Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa informasi yang berkaitan dengan perkara gaib, seperti kehidupan akhirat, surga, neraka, dan malaikat, harus dipahami berdasarkan ketentuan syariat tanpa melakukan penafsiran yang berlebihan. Sementara itu, persoalan yang berkaitan dengan realitas kehidupan manusia dapat dianalisis dengan pendekatan rasional dan empiris.

Kedelapan, adalah memastikan makna kata-kata dalam hadis. Pemahaman terhadap makna *lafaz* menjadi bagian penting karena perubahan penggunaan bahasa dapat memengaruhi pemahaman suatu hadis. Oleh sebab itu, diperlukan penelusuran makna kata melalui kajian kebahasaan, penggunaan istilah pada masa Rasulullah Saw, serta penjelasan para ulama agar pesan hadis dapat dipahami secara tepat.³⁶

Melalui delapan metode tersebut, Yusuf al-Qardhawi berupaya menghadirkan pendekatan pemahaman hadis yang moderat, kontekstual, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat. Pendekatan ini memberikan ruang bagi hadis untuk terus relevan dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat modern tanpa menghilangkan nilai dasar ajaran Islam. Dalam penelitian ini, teori pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami hadis *ta'awun* serta relevansinya terhadap ketahanan sosial di media

³⁶ Kudhori and M. Faiq, "Yūsuf Al-Qaradāwī's Thoughts on the Hadiths of Reforestation: A Maqāsid Shari'ah Perspective," *Dialogia* 21, no. 1 (2023): pp.111-132, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v21i1.6024>.

digital. Adapun metode yang digunakan meliputi memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, menghimpun hadis-hadis tematik, memahami hadis yang kontradiktif, memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi dan tujuannya, membedakan antara *ghayah* dan *washilah* yang dapat berubah, serta memastikan makna kata-kata dalam hadis. Sementara itu, metode seperti membedakan makna hakiki dan *majazi*, membedakan perkara gaib dan nyata tidak digunakan karena tidak memiliki keterkaitan langsung dengan matan hadis pada penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, termasuk pada jenis riset pustaka (*library research*), yakni Penulis Mengumpulkan informasi, tulisan, dan karya ilmiah dengan membaca materi yang relevan dengan topik yang dibahas. Ini termasuk data primer dan sekunder yang ditemukan dalam buku, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian.³⁷

Selanjutnya setelah penulis sudah mendapatkan data yang dicari, literatur tersebut disusun secara sistematis dengan menemukan point-point penting supaya pembahasan tidak meluas dari tema utama obyek penelitian. Kemudian sumber data yang sudah ada dikumpulkan dilakukan telaah mendalam data-data mengenai pandangan hadis *ta'awun* dengan menganalisis isi agar dapat menangkap pesan tersembunyi yang terdapat

³⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). Pp.55

dalam pernyataan hadis. Adapun pendekatan yang digunakan, penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitiannya, yang didasarkan pada penelitian kepustakaan, yaitu suatu jenis penelitian yang menghimpun data kepustakaan dengan cara membaca, mencatat, membandingkan, dan mengolah bahan-bahan objek penelitian.³⁸

2. Sumber Data Penelitian

Penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam prosedur penelitian.

- a. Data Primer Sumber data primer dalam penelitian adalah kitab enam hadis induk atau *al-kutub al-sittah*, yang terdiri dari kitab *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan an-Nasa'i* dan *Sunan Ibnu Majah* serta juga di tambahkan dengan adanya buku karya Yusuf Al-Qardhawi. Penulis memperluas penelusuran hadis dengan memanfaatkan beberapa sumber utama selain karya yang telah disebutkan diatas. Untuk memperkaya kajian matan hadis, penulis mengintegrasikan referensi dari koleksi hadis otoritatif lainnya, yakni *Fathul Bārī Syarah Shahih Bukhari*, *Sunan Al-Kubra Lil Bayhaqi*, dan *Shahih Ibnu Hibban*.
- b. Data Sekunder Literatur ilmiah yang berkaitan dengan fokus kajian penulis, meliputi kitab-kitab hadis seperti *Rijal al-Hadis*, *Syarah al-Hadis*, *alJarh wa al-Ta'dil*, *Tarikh*, dan *Mu'jam* (kamus bahasa Arab), jurnal, tesis, disertasi, serta sejumlah buku yang dianggap relevan dengan penelitian penulis, merupakan contoh sumber data sekunder dalam

³⁸ Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021). Pp.4

penelitian ini. Penulis juga memanfaatkan sejumlah perangkat lunak pencari hadis yang berkaitan dengan pokok bahasan yang tersebar di berbagai kitab hadis. Di antara aplikasi yang digunakan adalah *Jawāmi' al-Kalim*, *al-Jāmi' Lil Hadīs al-Nabawī* dan *Maktabah Syāmilah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan pada dua sumber, yaitu pertama sumber data primer dan yang kedua yaitu sumber data sekunder yang diperoleh melalui penelitian pustaka (*library research*) atau sumber kepustakaan. Karena penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dan bukan penelitian lapangan, maka tentu instrumen penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berdasarkan daftar rujukan sebagai berikut:

- a. *Takhrīj al-Hadīs*, menurut Syuhudi Ismail *takhrīj hadis* ialah Penelusuran pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis.³⁹ Dalam penelitian ini, proses penelusuran hadis dilakukan dengan menggunakan metode *takhrīj al-hadīs bi al-lafẓ*, yaitu metode pencarian hadis berdasarkan kata atau lafaz tertentu yang terdapat dalam matan hadis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menemukan sumber asli hadis secara lebih tepat melalui kata-kata kunci yang terdapat dalam teks hadis. Selain itu, metode *takhrīj bi al-lafẓ* merupakan salah satu metode *takhrīj* yang telah digunakan oleh para ulama hadis sejak masa awal perkembangan ilmu hadis. Penggunaan

³⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*,...Pp.92.

metode ini tidak terlepas dari kondisi keilmuan para ulama terdahulu yang belum memiliki berbagai kitab indeks hadis seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, *al-Jāmi' al-Kabīr*, *Jam' al-Fawā'id min Jam'i al-Uṣūl wa Majma' al-Zawā'id*, maupun *Kanz al-'Ummāl*. Oleh karena itu, metode *takhrīj bi al-lafẓ* menuntut adanya pemahaman yang baik terhadap redaksi hadis, karena keberhasilan pencarian hadis sangat bergantung pada ketepatan dalam menentukan kata kunci yang digunakan. Melalui metode ini, peneliti dapat menemukan lokasi hadis dalam berbagai kitab sumber, mengetahui jalur periwayatannya, serta melakukan analisis lebih lanjut terhadap kualitas dan kandungan hadis. *Takhrīj al-hadīs* adalah proses melacak atau mencari beberapa hadis dengan tema yang sama dari berbagai kitab sumber hadis asli, lengkap dengan matan dan sanad hadisnya. Maka dari itu penulis menggunakan bantuan software-software yang berkaitan dengan penelusuran hadis yaitu *Jawāmi' al-Kalim*, *al-Jāmi' Lil Ḥadīs al-Nabawī* dan *Maktabah Syāmilah*.

- b. Setelah dilakukan proses *takhrīj al-hadīs*, langkah selanjutnya adalah melakukan *i'tibār sanad*. *I'tibār sanad* digunakan untuk menelusuri seluruh jalur periwayatan hadis yang diteliti guna mengetahui keberadaan sanad-sanad pendukung yang dapat memperkuat hadis tersebut. Secara terminologis, *i'tibar* adalah kegiatan menelusuri sanad lain dari suatu hadis untuk mengetahui apakah terdapat perawi pendukung (*mutābi'*) atau riwayat pendukung (*syāhid*) yang meriwayatkan hadis dengan makna atau

redaksi yang sama. Dengan demikian, *i'tibār sanad* menjadi bagian penting dalam penelitian hadis karena dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kekuatan dan penyebaran suatu riwayat. Pelaksanaan *i'tibār sanad* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh jalur sanad hadis yang ditemukan melalui proses *takhrīj*, kemudian menyusunnya dalam bentuk skema sanad. Penyusunan skema tersebut mencakup tiga unsur utama, yaitu jalur periwayatan secara keseluruhan, nama-nama perawi pada setiap tingkatan sanad, dan lambang atau metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi. Melalui skema ini, hubungan antarsanad dapat terlihat dengan lebih jelas sehingga memudahkan proses analisis terhadap kualitas hadis yang diteliti.

4. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan perangkat lunak *Maktabah Syamilah* sebagai alat bantu utama dalam penelusuran hadis. Proses pencarian diawali dengan menelusuri kitab-kitab hadis yang tergolong dalam *Kutub al-Sittah*, yaitu *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah*. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode *takhrīj bi al-lafz* dengan memasukkan kata kunci hadis,

yaitu *أَخُو الْمُسْلِمِ*, dan juga dengan mencari kata *وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ* pada

fitur pencarian yang tersedia dalam aplikasi. Dari hasil pencarian tersebut diperoleh data berupa sumber hadis, nomor hadis, matan hadis, serta jalur sanad yang digunakan oleh masing-masing *mukharrīj*. Data yang telah

ditemukan kemudian dikumpulkan dan didokumentasikan sebagai bahan utama penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qardhawi. Tahap analisis diawali dengan memahami hadis berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan menghimpun hadis-hadis lain yang memiliki tema serupa agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Peneliti juga menelaah kemungkinan adanya hadis yang tampak bertentangan untuk kemudian dikompromikan atau ditarjih sesuai kaidah ilmu hadis. Selain itu, hadis dianalisis dengan memperhatikan latar belakang kemunculan (*asbāb al-wurūd*), kondisi sosial, serta tujuan yang hendak dicapai oleh hadis tersebut sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh. Tahap selanjutnya adalah mengkaji hadis dengan membedakan antara *ghayah* (tujuan utama) dan *washilah* (sarana yang dapat berubah), membedakan makna *haqiqah* dan *majaz*, membedakan perkara yang bersifat *ghaib* dan yang bersifat nyata, serta memastikan makna setiap kata yang terdapat dalam hadis melalui analisis kebahasaan. Melalui delapan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi tersebut, penelitian ini berupaya menemukan makna substantif hadis *ta'awun* serta mengontekstualisasikannya dengan realitas kehidupan modern, khususnya dalam kaitannya dengan ketahanan sosial di media digital. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual terhadap hadis, tetapi juga mampu menunjukkan relevansinya dalam menjawab berbagai tantangan sosial di era digital.

G. Sistematika Pembahasan

Pengembangan daripada sistematika penelitian yang akan dilakukan ialah seperti berikut ini:

BAB I pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II, berisikan fokus penelusuran sumber utama hadis yang menjadi dasar penelitian, yaitu hadis tentang *ta'awun*. Melalui metode *ma'anil hadis* serta analisis *takhrij*, *sanad* dan *matan*, hadis ini dianalisis untuk menilai kualitasnya.

BAB III mengkaji tentang hadis *ta'awun* dengan menggunakan pendekatan metodologi yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradawi, serta menyesuaikan setiap langkah pada prinsip metodologinya agar diperoleh pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan kondisi modern.

BAB IV merupakan jawaban daripada rumusan masalah yang kedua, yaitu kontekstualisasi hadis *ta'awun* dengan fenomena ketahanan sosial di media digital. Bab ini dibuka dengan relevansi analisis potensi ketahanan sosial di media digital. Kemudian dijelaskan kontekstualisasi hadis *ta'awun*, yang pada bab tiga telah dipahami menggunakan metode pemahaman Yusuf al-Qardhawi

BAB V berisikan kesimpulan setelah dilakukannya penelitian. Kemudian saran untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa teori pemahaman hadis yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qardhawi memberikan pendekatan yang kontekstual dalam memahami hadis tentang *ta'awun*. Melalui pendekatan ini, ditemukan bahwa tujuan utama dari hadis *ta'awun* adalah membangun sikap saling membantu dan peduli terhadap sesama manusia. Sementara itu, sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut dapat berubah mengikuti perkembangan zaman. Pada masa Rasulullah Saw, penyebaran ajakan dan praktik *ta'awun* dilakukan secara langsung melalui komunikasi lisan dan interaksi sosial. Adapun pada era digital saat ini, penyebaran nilai *ta'awun* dapat dilakukan melalui berbagai *platform* berbasis digital yang memungkinkan informasi tersebar lebih cepat dan luas. Dengan demikian, pendekatan Yusuf al-Qardhawi menunjukkan bahwa hadis *ta'awun* tetap relevan untuk menjawab tantangan kehidupan modern, terutama dalam menghadapi persoalan misinformasi, disinformasi, serta kebutuhan respons sosial yang cepat di ruang digital.

Di era digital, praktik *ta'awun* mengalami perubahan bentuk dibandingkan dengan masa Nabi Muhammad Saw, jika dahulu interaksi sosial berlangsung secara langsung dalam lingkup masyarakat yang terbatas, kini teknologi memungkinkan informasi dan bantuan tersebar secara instan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Namun, kemudahan tersebut juga membawa tantangan baru, seperti maraknya penyebaran berita *hoaks* atau palsu, informasi yang

menyesatkan, dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai *ta'awun*. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki sikap kritis dan kemampuan untuk memverifikasi informasi sebelum menerima ataupun menyebarkannya. Langkah ini penting agar nilai *ta'awun* tidak disalahgunakan dan tetap berjalan sesuai dengan prinsip kepedulian serta tanggung jawab sosial.

Dalam konteks tersebut, pemahaman hadis *ta'awun* melalui pendekatan Yusuf al-Qardhawi menawarkan solusi yang tetap berpegang pada tujuan utama hadis, tetapi fleksibel dalam penggunaan sarana sesuai perkembangan zaman. Untuk menjaga ketahanan sosial di tengah derasnya arus informasi digital, terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan, seperti meneliti sumber informasi sebelum mempercayainya, menghindari sikap yang hanya menerima informasi sesuai pandangan pribadi, membangun sikap kritis terhadap berita yang beredar, serta memanfaatkan *platform* pemeriksa fakta untuk memastikan kebenaran informasi. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, nilai *ta'awun* dapat terus diwujudkan secara relevan di era digital dan berfungsi sebagai upaya menjaga keharmonisan serta ketahanan sosial masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disimpulkan yakni:

1. Masyarakat diharapkan mampu memahami konsep *ta'awun* secara lebih kontekstual, tidak hanya terbatas pada bantuan secara langsung, tetapi juga dalam bentuk kepedulian digital, seperti menyebarkan informasi yang benar,

membantu klarifikasi *hoaks*, dan memberikan dukungan sosial melalui media digital. Dengan pemahaman tersebut, nilai *ta'awun* dapat terus relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan dinamika sosial modern.

2. Pengguna media sosial perlu meningkatkan literasi digital agar lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi. Sikap kritis dan kehati-hatian sangat diperlukan untuk menghindari penyebaran misinformasi dan disinformasi yang dapat merusak keharmonisan sosial. Oleh karena itu, kemampuan melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya harus menjadi bagian dari budaya bermedia di era digital.
3. Lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi mengenai pentingnya *ta'awun* dan etika digital. Kajian hadis, khususnya yang berkaitan dengan nilai sosial, perlu dikontekstualisasikan dengan tantangan zaman agar generasi muda mampu memahami ajaran Islam secara lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Pemerintah, lembaga sosial, dan penyedia layanan *platform digital* perlu memperkuat kerja sama dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan aman. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan fitur pemeriksaan fakta, pengawasan terhadap penyebaran konten negatif, serta dukungan terhadap kampanye sosial yang mendorong solidaritas dan kepedulian masyarakat.
5. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai hadis-hadis sosial lainnya dengan pendekatan kontekstual,

sehingga nilai-nilai Islam dapat terus memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat modern. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas pembahasan mengenai peran teknologi digital dalam memperkuat ketahanan sosial dan solidaritas kemanusiaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim Amrullah, Abdulmalik (Hamka). *Tafsir Al-Azhar. Jilid 3*. Singapura: Pustaka Nasional, 1989.
- Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidhi. *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.
- Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibn Majah al-Rabi'i. *Jami' Al-Sunan No 2752*. Arab Saudi: Dar al-Siddiq Publishin, 2014.
- Abu al-'Ala Muhammad Abd al-Rahman ibn Abd al-Rahim al-Mubarakfuri. *Tuhfat Al-Ahwadhi Bi Sharh Jami' Al-Tirmidzi*. Volume: 10. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Abu Arqoub, O., Abdulateef Elegu, A., Efe Özad, B., Dwikat, H., & Adedamola Oloyede, F. "Mapping the Scholarship of Fake News Research : A Systematic Review Mapping the Scholarship of Fake News Research : A Systematic." *Journalism Practice* 16, no. 1 (2022): pp.56-86. <https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1805791>.
- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Ash'ath ibn Ishaq. *Sunan Abu Dawud*. India: Al-Ansariyyah Press, 1903.
- Abubakar, R. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Ahmad Musthafa Al-Marāgī. *Tafsir Al-Marāgī, Juz XXV*. Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Tafsir Al Qurthubi (Terjemahan Dari Kitab Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Al-Qardhawi, Yusuf. "Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW." edited by Muhammad Al-Baqir, Pp.93. Bandung: Karisma, 1993.
- . *Kaifa Nata'amal Ma' Al-Sunnah Al-Nabawiyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1991.
- Alamsyah. *Ilmu-Ilmu Hadis ('Ulum Al-Hadis)*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2015.
- Alwi, Z., Rahman, R., Darussamin, Z., Darusman, D., & Akbar, A. "Yusuf Al-Qardhawi's Methodological Reformulation of Hadith Thought and Its Influence on the Development of Hadith Science: An Analysis in the Book of Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah." *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 02, no. 01 (2023): Pp.88-106. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.81>.

- Annisa Naratu Mulya et al. "Study of the Qur'an and Hadith on Social and Community Education." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 4 (2025): pp.1539-1550. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1812.Study>.
- Arora, Swapan Deep, Guninder Pal Singh, Anirban Chakraborty & Moutusy Maity. "Technological Forecasting & Social Change Polarization and Social Media : A Systematic Review and Research Agenda." *Technological Forecasting & Social Change* 183 (2022): pp.1-17. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121942>.
- As'ad Kholilurrahman et al. "Kritik Ibn Hajar Terhadap 'Ikrimah Perawi Khawarij Dalam Sahih Al-Bukhari." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2024): pp.1-24. <https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.1.1-24>.
- Ashilla, Thamira, Soca Berlianto, Eka Permana, and Ovalia Rukmana. "Metode Netnografi Menguliti Narasi Banjir Sumatera : Alam Dikambinghitamkan , Korporasi Disalahkan , Pemerintah Ke Mana ?" *Jurnal Mahasiswa Humanis* 6, no. 1 (2026): pp.569-581.
- Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad al-Ayni. "Umdat Al-Qārī Syarah Sahih Al-Bukhari," Pp.107. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Bakshy, Eytan, Solomon Messing & Lada A. Adamic. "Exposure to Ideologically Diverse News and Opinion on Facebook." *Political Science* 348, no. 6239 (2015): pp.1130-1133.
- Bennett, W Lance & Steven Livingston. "The Disinformation Order : Disruptive Communication and the Decline of Democratic Institutions." *European Journal of Communication* 32, no. 2 (2018): pp.122-139. <https://doi.org/10.1177/0267323118760317>.
- Bodnar, T., Dering, M. L., Tucker, C., & Hopkinson, K. M. "Using Large-Scale Social Media Networks as a Scalable Sensing System for Modeling Real-Time Energy Utilization Patterns." *IEEE Transactions on Systems, Man, and Cybernetics: Systems* 47, no. 10 (2017): pp.2627–2640. <https://doi.org/10.1109/TSMC.2016.2618860>.
- Budi Sujati. "Kewahyuan Nabi Muhammad Dalam Pandangan Orientalis." *Tamaddun* 06, no. 01 (2018): pp.108-132.
- Cakyud. "Kisah Agus Vs Teh Novi, Contoh Nyata Komunikasi Yang Mengubah Niat Baik Menjadi Huru-Hara." Kompasiana, 2025.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Studi Flexing Dalam Pandangan Hadis Dengan Metode Tematik Dan Analisis Etika Media Sosial." *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 1 (2022): pp.412-427. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Dihan, Nurdin & Rosalinda. "Metode Pemahaman Hadits Menurut: Muhamamd Al

Ghazali, Yusuf Al-Qardhawi Dan Joseph Schacht.” *Jurnal HIKMAH* XIV, no. 2 (2018): pp.132-159. doi:10.47466/hikmah.v14i2.114.

Dzulmani. *Mengenal Kitab-Kitab Hadits*. Yogyakarta: Insan Madani, 1995.

Fadillah, Nur. “Study of the Hadith Regarding Fever in the Perspective of Ma’anil Hadith Yusuf Qardhawi.” *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 2, no. 1 (2024): pp.1-11. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v2i1.63> .

Farouqy, AR Miftah Al, and M Fahrur Ridla. “Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah).” *Wardah* 23, no. 2 (2022): pp.218-244. <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.7536>.

Fulantelli, G., Taibi, D., L. Scifo, & Schwarze, V., and S.C. Eimler. “Cyberbullying and Cyberhate as Two Interlinked Instances of Cyber-Aggression in Adolescence: A Systematic Review.” *Frontiers in Psychology* pp.13 (2022): 909299. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.909299>.

Gufron, Muhammad & Muhammad Alif. “Solidaritas Dalam Perspektif Hadits Tematik.” *JUTEQ: Jurnal Teologi & TafsirTafsir* 2, no. 12 (2026): pp.1843-1858.

Hasyim, Muhammad Sulaiman, Muhammad Zainnurrofiq, & Muhammad Abdurrohman Faqih. “Telaah Terhadap Kitab Al-Luma’ Fī Asbāb Al-Wurūd Al-Hadīth Karya Imam Jalaluddin Al-Suyuthi.” *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2024): pp.178-194.

Helmi Karim. *Fikih Mu’amalah*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.

Husin, S. N. M. S., R. Azahari, and A. Ab Rahman. “The Practice of Al-Ta’awun in the Wedding Expenditure of Malay-Muslims in Malaysia.” *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 28, no. 2 (2020): pp.1467-1484.

Ibnu Hajar Al Asqalani. *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*. Cet-I. Riyadh: Maktabah Darussalam, 1997.

Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma’il, Al. *Shahih Bukhari, Bab Lā Yazlim Almuslim Almuslim Walā Yuslimh, No Hadis 2442*. Beirut: Burj ’abi Haydar, 2002.

———. *Shahih Bukhari*. Mesir: As-Sulthaniyah, 2001.

Imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad No 18798*. Cet Ke-1. Beirut: Al-Risalah, 2001.

Imam An-Nawawi. *Syarah Sahih Muslim*. Jilid 3. Beirut: Darus Sunnah, 2003.

Iryani, E., Ali, H & Rosyadi, K. I. “Berfikir Kesisteman Dalam Social Support :

Ta'awun Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Mas Al-Ihsaniyah Sarang Burung Muaro Jambi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): pp.413-425. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.559>.

Isma'il, Muhammad Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Iyengar, S. & Westwood, S.J. "Fear and Loathing across Party Lines: New Evidence on Group Polarization." *American Journal of Political Science* 59, no. 3 (2015): pp.690-707. <https://doi.org/10.1111/ajps.12152>.

Jauhari, Wildan. *Mengenal Imam Al-Suyuthi*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.

Keck, M., & Sakdapolrak, P. "What Is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward." *Erdkunde* 67, no. 1 (2013): pp.5-19. <https://doi.org/10.3112/erdkunde.2013.01.02>.

Khalil Ahmad al-Saharanfuri. *Badhl Al-Majhūd Fi Hall Sunan Abi Dawud*. Edisi: Per. India: Pusat Penelitian dan Studi Islam al-Nadwi, 2006.

Khoiri, M.A. "Interaksi Dan Pemahaman Hadis (Telaah Hermeneutis Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi)." *Universum* 12, no. 1 (2018): pp.33-46.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Ed. 2. Cet. Jakarta: Amzah, 2015.

Kinanthi, A.S., Zaskia P.A., &, Zahra A.M. "Dari Disinformasi Ke Polarisasi: Dampak Bias Algoritma Terhadap Wacana Publik Program Makan Bergizi Gratis." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 11, no. 7 (2025): pp.21-30. <https://cibinstitute.id/index.php/triwikrama/article/view/390>.

Kosasih, E., Al Mighwar, M. "Relevansi Hermeneutik Dengan Pemahaman Yusuf Al-Qaradhâwî Dalam Merumuskan Hukum Islam Berbasis Hadis Nabi Muhammad SAW." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): pp.135-148. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1132>.The.

Kudhori, M. &, and M. Faiq. "Yūsuf Al-Qaradāwī's Thoughts on the Hadiths of Reforestation: A Maqāṣid Shari'ah Perspective." *Dialogia* 21, no. 1 (2023): pp.111-132. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v21i1.6024>.

M. Suud, F., Bin Husen Ismail, F., Mirawati, M., Na'imah, T., Rachmawati Musslifah, A., Shinta, S., & Bin Sahimi, M. S. "Preventing Bullying through the Experimental Ta ' Awun Program among Boarding School Students." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): pp.400-413. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.181>.

M. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang,

1992.

———. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Maulana, Agna Rahmat, and et al. "Hadis Tentang Kepedulian Sosial." *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies* 1, no. 1 (2025): pp.42-52. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i1.5>.

Meliani, Fitri. "Reconstructing Qur'anic Social Ethics: A Thematic Exegesis of Ta'awun and Its Implications for Social Assistance Governance in Indonesia." *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2026): pp.74-93. <https://doi.org/10.57163/h23sbf25>.

Minhal, Abu. *Syaikul Islam Laits Bin Sa'ad Al-Fahmi*. Bogor: Majalah as-Sunnah, 2018.

Miski, Miski. "Amplification of Islamic Doctrines in Hadith Memes Prohibition of Women Travels Without a Mahram on Indonesian Social Media." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): pp.230-254. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-11>.

Muhammad Alfatih Suryadilaga et al. *Ilmu Sanad Hadis*. Cet. 1. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Muhammad bin Ismail bin Salah bin Muhammad Al-Hasani. *Subul Al-Salam*, Juz 2. Kairo: Dar al-Hadis, n.d.

Muhid, Muhammad et al. "Bridging Maqāsid Al-Sunnah in Contextual Hadith Commentaries: A Case Analysis of the Hadith on Humanity in the Divine Image." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an Dan Hadis* 27, no. 1 (2026): pp.95-126. <https://doi.org/10.14421/qh.v27i1.6952>.

Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi Al-Naisaburi. *Sahih Muslim Jilid I No 2.699*. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 2000.

Muslim ibn al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Turki: Dar at-Thaba'ah al-Amirah, 1913.

Najwah, Nurun. "Dehumanization Of Women By Da'Iyah (Media Contest In Religious Lectures)." *Jurnal Living Hadis* VII, no. 1 (2022): Pp.75-95. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.3979>.

Nawir Yuslem. *Ulumul Hadis*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Nunung Witono & Damanhuri. "Hadis Mukmin Satu Bangunan Yang Saling Memperkuat Satu Sama Lain: Analisis Parsial Dan Simultan Riwayat Abu Musa Al Asy'ari Dalam Shahih Al-Bukhari." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024): pp.785-806. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1095>.The.

- Nurohman, Aris., Abdul Mustaqim., & Qasem Muhammadi. "The Relationship Between Text and Context in Hadith Studies : T He Theory of Asbāb Al - Wurūd and Its Significance in Understanding Hadith." *Taqaddumi : Journal of Quran and Hadith Studies* 5, no. 2 (2025): Pp.215-234. <https://doi.org/10.3390/rel13020092.2>.
- Putri, Avanda Chintya Cahyaning, and Jubaedi. "Social Solidarity and Faith Based Cohesion : A Critical Analysis of Hadith through Robert Putnam ' s Social Capital Theory." *Canonica Religia* 3, no. 1 (2025): pp.63-74. <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3109.APA>.
- Rafsanjani, Ali Ramadhan & Muhammad Fathul Khoiry. "Sunnah Nabi Dan Metode Memahaminya Menurut Yusuf Al-Qardhawi." *Jurnal Madaniyah* 13, no. 02 (2023): Pp.294-308.
- Rahmadhany, A., & Safitri, A.A., and Irwansyah. "Fenomena Penyebaran Hoax Dan Hate Speech Pada Media Sosial." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): pp.30-43. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>.
- Ramadan, Osama Mohamed Elsayed et al. "Digital Dilemma of Cyberbullying Victimization among High School Students: Prevalence, Risk Factors, and Associations with Stress and Mental Well-Being." *Children* 11, no. 06 (2024): pp.1-18.
- Sakka, Abdul Rahman. "Analysis of the Concept of Ta'awun in Hadith and Its Relevance to Social Resilience in Digital Media." *Al Quds* 9, no. 1 (2025): pp.86-101.
- Saputra, Teguh. "Konsep Ta'awun Dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid Dan Solidaritas Sosial : (Studi Tafsir Mawdu'iy)." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): pp.184-200. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Sartika, Dewi. Mochammad Novendri. Sajida Putri & Resy Mulyani. "Prevention Strategies for Cyberbullying Based on Hadiths : A Thematic Analysis of Hadiths Pertaining to Ethical Communication." *An-Nida' (Journal of Islamic Thought)* 49, no. 2 (2025): pp.165-182. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v49i2.38192>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Volume 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Syafira, K., Ghozali, A. M., Windari, F., & Yanuri, R. "The Value of Mutual Assistance (Ta'awun) in the Qur'an and Its Relevance to the Sakai Sambayan Tradition of the Lampung Community." *Qist: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4, no. 2 (2025): pp.693–710. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i2.13219>.
- Syahid, Ahmad. "Telaah Hermeneutika Hadis Al-Qadhawi." *Rausyan Fikr: Jurnal*

Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat 16, no. 1 (2020): pp.163-189.
<https://doi.org/10.24239/rsy.v16i1.551>.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 (Terjemahan M. Abdul Ghoffar)*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2017.

Tanggok, M.I., R. Yazid, & Khoiri, A., and D.A. Ningrum. "Tren Hadis Di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram." *Al-Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023): pp.529-548. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6172>.

Tim Riset dan studi Islam Mesir. *Ensiklopedi Sejarah Islam Jilid I*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005.

Tucker, Joshua A., Yannis Theocharis, Margaret E. Roberts & Pablo Barberá. "From Liberation to Turmoil : Social Media And Democracy." *Journal of Democracy* 28, no. 4 (2018): pp.46-59.

Valentina, Annisa, and Marisa Elsera. "Analisis Ketahanan Sosial Masyarakat 'Nusantara' Dalam Pembangunan Ibukota Negara." *Jurnal Sosiologi Andalas* 9, no. 1 (2023): pp.39-52. <https://doi.org/10.25077/jsa.9.1.37-50.2023>.

Vraga, Emily K & Leticia Bode. "Using Expert Sources to Correct Health Misinformation in Social Media." *Science Communication*, 2017, pp.1-25.
<https://doi.org/10.1177/1075547017731776>.

Yang, F.X., & Xu, Y.H., and I.A. Wong. "Too Close to Work Together? Identity Conflicts Induced by Coworker Friendships in Cyberspace." *International Journal of Hospitality Management* 99 (2021): pp.103-160.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2021.103060>.

Yusuf al-Qardhawi. *Al-Ijtihad Al-Mu'asir*. Kairo: Dar al-Tauzi' wa anNashr al-Islamiyah, n.d.

———. *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban Terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie Dan Abduh Zulfidar*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Zulkarnain, M., Abdul W., & Syaharuddin. "Peran Ta'awun Dalam Mengentas Kemiskinan Di Kota Makassar." *Al-Buhuts* 16, no. 2 (2020): pp.1-16.
<https://doi.org/10.30603/ab.v16i2.1755>.